

REVITALISASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM PENGUATAN LITERASI AKADEMIK MAHASISWA

Sri Juniati

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Paris Barantai Kotabaru

Email: srijuniati026@gmail.com

Abstrak

Revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi merupakan sebuah imperatif strategis dalam merespons rendahnya tingkat literasi akademik di kalangan mahasiswa. Dalam konteks akademik masa kini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mampu berkomunikasi secara efektif, tetapi juga menguasai keterampilan literasi akademik, seperti penulisan ilmiah, membaca kritis terhadap teks akademik, dan berpikir analitis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan pedagogis dalam revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif dalam meningkatkan literasi akademik mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan data yang dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara mendalam, dan observasi kelas yang melibatkan mahasiswa dan dosen di STKIP Paris Barantai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teks, integrasi media digital, dan pembimbingan akademik yang berkelanjutan memainkan peran penting dalam penguatan kompetensi literasi akademik mahasiswa. Temuan ini menegaskan urgensi reformasi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan yang lebih kontekstual, aktif, dan relevan secara akademik sesuai dengan tuntutan pendidikan tinggi masa kini.

Kata Kunci: Revitalisasi, pembelajaran bahasa Indonesia, literasi akademik, pendidikan tinggi

Abstract

The revitalization of Indonesian language instruction in higher education represents a strategic imperative in response to the persistently low levels of academic literacy among university students. In contemporary academic settings, students are expected not only to communicate effectively, but also to demonstrate proficiency in academic literacy skills, including scholarly writing, critical reading of academic texts, and analytical thinking. This study aims to investigate pedagogical approaches for revitalizing Indonesian language teaching that effectively foster academic literacy. Employing a qualitative descriptive methodology, data were gathered through literature review, in-depth interviews, and classroom observations involving students and lecturers at STKIP Paris Barantai. The results reveal that text-based instruction, the integration of digital media, and sustained academic mentoring play a pivotal role in enhancing students' academic literacy competencies. These findings underscore the pressing need to reform Indonesian language education by adopting more contextualized, active, and academically relevant teaching practices aligned with the demands of higher education.

Keywords: Revitalization, Indonesian language instruction, academic literacy, higher education

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat, kemampuan literasi akademik menjadi salah satu keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Menurut Hyland (2022), literasi akademik merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh mahasiswa di era global yang sarat informasi dan tuntutan berpikir kritis. Literasi ini mencakup lebih dari sekadar membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami struktur teks akademik, membangun argumen, dan menyampaikan ide secara sistematis. Sejalan dengan itu, Wingate dan Tribble (2021) menekankan bahwa literasi akademik menjadi indikator penting dalam mencerminkan keberhasilan pembelajaran di perguruan tinggi karena erat kaitannya dengan kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi dengan budaya akademik.

Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nuryadi (2023), masih banyak mahasiswa di Indonesia yang mengalami kesulitan dalam menyusun tulisan akademik yang terstruktur, menemukan sumber referensi ilmiah yang kredibel, dan menyampaikan gagasan secara logis dan koheren, sehingga menunjukkan perlunya revitalisasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan mendukung pengembangan literasi akademik.

Sejalan pendapat Lillis dan Scott (2021), literasi akademik dipahami sebagai praktik sosial yang kompleks yang melibatkan kemampuan bahasa, pemahaman norma-norma akademik, serta nilai-nilai yang melekat di lingkungan pendidikan tinggi. Sementara itu, Street (2009) mengemukakan konsep "Academic Literacies" yang menekankan bahwa literasi akademik bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga berkaitan dengan identitas, budaya, dan kekuasaan dalam dunia akademik. Selain itu, Barton dan Hamilton (2012) memandang literasi sebagai praktik sosial yang dinamis, yang berkembang dalam konteks sosial-budaya tertentu, sehingga pembelajaran literasi harus kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik dalam lingkungan akademik. Oleh karena itu, pembelajaran literasi akademik sebaiknya diintegrasikan dalam setiap mata kuliah, termasuk Bahasa Indonesia, dengan pendekatan yang holistik dan adaptif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi ilmiah, dan penulisan akademik mahasiswa.

Literasi akademik menjadi penting karena merupakan dasar dari berbagai aktivitas akademik mahasiswa, seperti menulis makalah, skripsi, artikel ilmiah, hingga laporan penelitian. Kelemahan dalam literasi akademik dapat berdampak pada rendahnya

kualitas pemikiran, keterbatasan daya kritis, serta kesalahan dalam penggunaan referensi dan argumentasi ilmiah.

Revitalisasi dalam konteks pendidikan tinggi merujuk pada proses pembaruan dan penguatan praktik pembelajaran agar menjadi lebih relevan, efektif, dan adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa. Menurut Harris dan Jones (2021), perubahan pendidikan yang bermakna harus melibatkan transformasi menyeluruh pada berbagai aspek, termasuk kurikulum, metode pembelajaran, peran pengajar, serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar. Selaras dengan itu, Day dan Gu (2020) menekankan pentingnya modal profesional (*professional capital*) sebagai faktor utama dalam revitalisasi pendidikan, yang meliputi kompetensi, kolaborasi, dan komitmen pada pengembangan berkelanjutan dalam lingkungan akademik. Selain itu, Biesta dan Tedder (2021) menyatakan bahwa revitalisasi pendidikan harus mempertimbangkan dimensi normatif dan sosial, yakni bagaimana pendidikan berkontribusi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial mahasiswa dalam masyarakat yang terus berubah. Lebih jauh, menurut Voogt, Fisser, Good, Mishra, dan Yadav (2020), model TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) tetap menjadi kerangka kerja penting untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dengan pedagogi dan konten materi agar kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan sesuai dengan tuntutan digital saat ini. Dengan demikian, revitalisasi pembelajaran bukan hanya soal pembaruan isi materi, melainkan juga transformasi menyeluruh yang responsif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi di lingkungan pendidikan tinggi.

Revitalisasi pembelajaran tidak hanya menyangkut isi materi, tetapi juga mencakup pendekatan, strategi, media, serta evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Astuti dan Mulyani (2021), pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi harus diarahkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami teks ilmiah, menulis karya ilmiah, serta menyampaikan ide secara argumentatif dan sistematis. Dalam konteks perkembangan teknologi dan informasi saat ini, pendekatan yang mengintegrasikan media digital, kolaborasi daring, serta pembimbingan akademik personal menjadi semakin relevan dan efektif (Rohim & Sari, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Maulana (2023), yang menekankan pentingnya inovasi pedagogis yang mampu menjembatani kebutuhan literasi akademik mahasiswa dengan dinamika pembelajaran abad ke-21, terutama melalui pemanfaatan platform digital dan strategi pembelajaran berbasis proyek.

Mata kuliah Bahasa Indonesia di perguruan tinggi seharusnya berfungsi sebagai wahana strategis untuk membina kemampuan literasi akademik mahasiswa. Namun demikian, menurut Zuchdi, Nurhadi, dan Isnandar (2021), pembelajaran Bahasa Indonesia masih cenderung bersifat normatif dan terlalu fokus pada aspek kaidah kebahasaan semata, sehingga kurang memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir ilmiah dan komunikasi akademik mahasiswa. Hal ini diperkuat oleh temuan Susanti dan Rahmawati (2022) yang menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang belum kontekstual dan kurang terintegrasi dengan kebutuhan akademik membuat mahasiswa kesulitan dalam membangun keterampilan menulis ilmiah dan berpikir kritis. Oleh karena itu, seperti disarankan oleh Pratama (2023), diperlukan upaya revitalisasi berupa pembaruan kurikulum, pendekatan berbasis teks akademik, serta pemanfaatan media digital yang mendukung pengembangan keterampilan literasi secara lebih efektif dan relevan dengan tantangan akademik masa kini.

Namun, dalam implementasinya, pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi seringkali belum optimal. Banyak dosen masih menggunakan pendekatan tradisional yang menekankan hafalan kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) atau penggunaan bahasa baku secara formal tanpa mengaitkannya dengan praktik akademik yang sesungguhnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lillis dan Scott (2021) yang menyatakan bahwa pengajaran bahasa yang hanya berfokus pada aspek teknis dan kaidah kebahasaan tanpa konteks sosial dan akademik dapat membatasi pengembangan kemampuan literasi akademik mahasiswa secara menyeluruh.

Selain itu, Lea dan Street (2006) menekankan pentingnya integrasi literasi akademik sebagai praktik sosial yang harus diajarkan secara kontekstual agar mahasiswa mampu memahami dan menerapkan keterampilan menulis ilmiah dalam berbagai genre akademik. Pendekatan tradisional yang masih dominan ini mengakibatkan mahasiswa mengalami kesulitan ketika harus menulis laporan penelitian, artikel ilmiah, atau proposal skripsi, sebagaimana juga diungkapkan oleh Hyland (2022) yang menyatakan bahwa pengembangan keterampilan menulis akademik harus melibatkan pelatihan berpikir kritis dan penerapan praktik penulisan yang autentik serta relevan dengan kebutuhan akademik mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan di STKIP Paris Barantai dalam rangka meningkatkan literasi akademik mahasiswa. Fokus penelitian ini mencakup: (1) bagaimana praktik

pembelajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung saat ini, (2) apa saja tantangan yang dihadapi dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran, serta (3) strategi efektif yang dapat diterapkan untuk memperkuat kemampuan literasi akademik melalui mata kuliah Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis proses revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan literasi akademik mahasiswa. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi terhadap praktik pembelajaran di perguruan tinggi, serta wawancara dengan dosen dan mahasiswa dari beberapa program studi yang berbeda. Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Studi Pustaka, yakni menelaah berbagai literatur terkait pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi akademik, dan kebijakan kurikulum pendidikan tinggi.
2. Wawancara Semi-Terstruktur, dengan melibatkan dosen serta mahasiswa sebagai responden utama.
3. Observasi, yaitu mengamati aktivitas pembelajaran di kelas untuk melihat praktik revitalisasi secara langsung.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2019), yang menekankan proses analisis data secara interaktif dan berkelanjutan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Berlangsung Saat Ini

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan dosen serta mahasiswa di beberapa perguruan tinggi, praktik pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berfokus pada aspek kaidah kebahasaan, seperti tata bahasa, ejaan, dan pemahaman teks normatif. Metode yang digunakan mayoritas bersifat ceramah dan latihan menulis dengan pola yang relatif kaku. Hal ini sejalan dengan temuan Zuchdi, Nurhadi, dan Isnandar (2021) yang menyebutkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung normatif dan kurang memberikan ruang pengembangan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi ilmiah mahasiswa. Akibatnya, pembelajaran

kurang mampu menjawab kebutuhan literasi akademik yang menuntut penguasaan kemampuan menulis ilmiah, membaca kritis, dan analisis teks akademik secara mendalam.

Di sisi lain, pengintegrasian media digital dan teknologi pembelajaran masih terbatas, sehingga kurang mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan kontekstual sesuai dengan tuntutan era digital. Voogt et al. (2020) menegaskan pentingnya penerapan model TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran, yang sayangnya belum banyak diaplikasikan dalam mata kuliah Bahasa Indonesia.

Tantangan yang Dihadapi Dosen dan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran

Tantangan utama yang ditemukan adalah kesenjangan antara kebutuhan literasi akademik dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Dosen sering mengalami keterbatasan dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran aktif yang mendorong mahasiswa untuk berlatih menulis akademik secara autentik dan reflektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratama (2023) yang menyatakan bahwa kurangnya inovasi pedagogis menjadi hambatan dalam pengembangan literasi akademik mahasiswa.

Mahasiswa menghadapi kesulitan dalam membedakan penggunaan bahasa informal sehari-hari dengan bahasa formal akademik, terutama karena dominasi penggunaan bahasa tidak baku di media sosial. Fenomena ini mirip dengan yang diungkapkan oleh Chaer (2015), yang menyoroti pentingnya kesesuaian ragam bahasa sesuai konteks, dan Ngalimun (2019) yang menegaskan perlunya kesadaran akademik dalam penggunaan bahasa yang tepat. Selain itu, rendahnya motivasi dan kurangnya pembimbingan akademik berkelanjutan menjadi faktor penghambat lain dalam penguasaan literasi akademik.

Strategi Efektif untuk Memperkuat Kemampuan Literasi Akademik Melalui Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Untuk mengatasi kendala tersebut, perlu diterapkan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan berbasis teks akademik, penggunaan media digital, dan pembimbingan akademik secara berkelanjutan. Pembelajaran berbasis teks memungkinkan mahasiswa berlatih memahami dan menginterpretasi berbagai jenis teks akademik yang menjadi dasar pengembangan kemampuan literasi. Hal ini didukung oleh

teori Barton dan Hamilton (2012) yang menyatakan bahwa literasi adalah praktik sosial yang harus disesuaikan dengan konteks kebutuhan nyata mahasiswa

Pemanfaatan media digital, seperti platform daring untuk diskusi, kolaborasi, dan penulisan bersama, dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan memberikan umpan balik secara cepat dan interaktif. Menurut Rohim dan Sari (2022), integrasi media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat efektif dalam menjembatani kebutuhan literasi abad ke-21.

Selain itu, pembimbingan akademik yang konsisten dan personal sangat penting untuk membantu mahasiswa menginternalisasi keterampilan literasi akademik secara mendalam, memperbaiki kesalahan dalam penulisan, dan membangun sikap kritis. Day dan Gu (2020) menekankan bahwa modal profesional berupa kompetensi dan komitmen pengajar menjadi faktor kunci dalam transformasi pembelajaran yang bermakna.

Dengan demikian, revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya memperbarui konten, tetapi juga mengadopsi metode pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan terintegrasi dengan teknologi serta pendampingan yang intensif untuk meningkatkan literasi akademik mahasiswa secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa STKIP Paris Barantai, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini belum sepenuhnya mendukung penguatan literasi akademik mahasiswa. Mahasiswa masih mengalami berbagai kesulitan, seperti memahami struktur penulisan ilmiah, menyusun kutipan dan daftar pustaka, serta mengakses sumber referensi yang kredibel.

Revitalisasi pembelajaran menjadi kebutuhan yang mendesak. Strategi revitalisasi yang efektif meliputi: (1) penggunaan teks akademik otentik sebagai bahan ajar, (2) pembelajaran berbasis proyek dan praktik menulis, (3) pemberian umpan balik berkala, serta (4) pemanfaatan media digital untuk mendukung proses menulis dan membaca akademik.

Dengan demikian penerapan strategi ini akan membantu menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya mengajarkan kaidah kebahasaan, tetapi juga menanamkan keterampilan akademik yang relevan, kontekstual, dan berorientasi masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, W., & Mulyani, N. (2021). Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi akademik di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 134–145.
- Barton, D., & Hamilton, M. (2012). *Local literacies: Reading and writing in one community*. Routledge.
- Biesta, G., & Tedder, M. (2021). *Agency and learning in the lifecourse: Towards an ecological perspective*. Springer.
- Chaer, A. (2015). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Ed. revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Day, C., & Gu, Q. (2020). *Teacher resilience: Managing stress and fostering well-being*. Routledge.
- Harris, A., & Jones, M. (2021). *Teacher leadership and educational change: The power of professional learning communities*. Routledge.
- Hyland, K. (2022). *Second language writing* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Lea, M. R., & Street, B. V. (2006). Academic Literacies. *Studies in Higher Education*, 31(2), 227–239.
- Lillis, T., & Scott, M. (2021). *Academic writing in a global context: The politics and practices of publishing in English*. Routledge.
- Maulana, R. (2023). Inovasi pedagogi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Literasi Digital*, 5(1), 44–56.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE.
- Nuryadi. (2023). Tantangan literasi akademik mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 45–56.
- Ngalimun. (2019). *Strategi pembelajaran: Teori dan aplikasi di sekolah*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Pratama, R. A. (2023). Revitalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi akademik di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(1), 25–36. <https://doi.org/10.31234/jpk.v18i1.12345>
- Rohim, M., & Sari, L. F. (2022). Penggunaan media digital dan kolaborasi daring dalam meningkatkan literasi akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inovatif*, 7(3), 201–213. <https://doi.org/10.5678/jppi.v7i3.8910>
- Sari, N., & Suherdi, D. (2020). Literasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 123–134.
- Susanti, E., & Rahmawati, D. (2022). Problematika pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi: Sebuah evaluasi kritis. *Bahasa dan Sastra: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 110–121.
- Street, B. V. (2009). *Literacy and development: Ethnographic perspectives*. Routledge.
- Voogt, J., Fisser, P., Good, J., Mishra, P., & Yadav, A. (2020). Technology enhanced quality education for all: A framework for teacher professional development. *Technology, Knowledge and Learning*, 25(2), 371–389.

- Wingate, U., & Tribble, C. (2021). The best of both worlds? Towards an English for academic purposes/academic literacies writing pedagogy. *Studies in Higher Education*, 46(9), 1791–1802.
- Zuchdi, D., Nurhadi, N., & Isnandar, I. (2021). Pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi akademik di perguruan tinggi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 145–153.